



## Model Kepemimpinan Pendidikan Manajer Koperasi Sekolah Dalam Penguatan Entrepreneur Kemandirian Siswa

Anisya Wulandari<sup>1</sup>, Aty Lulu Shofuro<sup>2</sup>, Siti Aminah<sup>3</sup>, Triani Dwi Safitri<sup>4</sup>, Siswadi<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Email: [anisyawulan05@gmail.com](mailto:anisyawulan05@gmail.com)<sup>1</sup>, [atylulushofuro@gmail.com](mailto:atylulushofuro@gmail.com)<sup>2</sup>, [s.aminaah00@gmail.com](mailto:s.aminaah00@gmail.com)<sup>3</sup>, [trdwsft@gmail.com](mailto:trdwsft@gmail.com)<sup>4</sup>, [siswadi@uinsaizu.ac.id](mailto:siswadi@uinsaizu.ac.id)<sup>5</sup>

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Alamat: Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53126

Korespondensi penulis: [anisyawulan05@gmail.com](mailto:anisyawulan05@gmail.com)

**Abstract:** School cooperatives are a strategic vehicle for instilling entrepreneurial values while supporting student independence through contextual learning experiences. However, the implementation of school cooperative management still faces various obstacles, such as administrative dominance, low innovation, and suboptimal student engagement. This indicates the need for an educational leadership model that can integrate managerial functions and entrepreneurial learning in a balanced manner. This study aims to formulate a leadership model for school cooperative education to strengthen the entrepreneurial spirit and student independence. The method used is a qualitative approach through literature studies using content analysis techniques on various relevant sources. The results show that school cooperative managers act as educators, facilitators, motivators, and supervisors in developing students' entrepreneurial potential. An effective leadership model is integrative, participatory, and innovative entrepreneurial-based educational leadership, thus increasing active student involvement and strengthening their independence. This model also contributes to making school cooperatives a real laboratory for sustainable entrepreneurial learning.

**Keywords:** Leadership, Manager, School Cooperative, Student Entrepreneurship, School Independence

**Abstrak:** Koperasi sekolah merupakan wahana strategis dalam menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sekaligus mendukung kemandirian siswa melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Namun, praktik pengelolaan koperasi sekolah masih menghadapi berbagai kendala, seperti dominasi aspek administratif, rendahnya inovasi, serta keterlibatan siswa yang belum optimal. Hal ini menunjukkan perlunya model kepemimpinan pendidikan yang mampu mengintegrasikan fungsi manajerial dan pembelajaran kewirausahaan secara seimbang. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model kepemimpinan pendidikan manajer koperasi sekolah dalam penguatan jiwa *entrepreneur* dan kemandirian siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi literatur dengan teknik analisis isi terhadap berbagai sumber relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajer koperasi sekolah berperan sebagai edukator, fasilitator, motivator, dan supervisor dalam mengembangkan potensi kewirausahaan siswa. Model kepemimpinan yang efektif adalah kepemimpinan pendidikan berbasis kewirausahaan yang integratif, partisipatif, dan inovatif, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif serta memperkuat kemandirian mereka. Model ini juga berkontribusi dalam menjadikan koperasi sekolah sebagai laboratorium nyata pembelajaran *entrepreneur* yang berkelanjutan.

**Kata kunci:** Kepemimpinan, Manajer, Koperasi Sekolah, Kewirausahaan Siswa, Kemandirian Sekolah

### LATAR BELAKANG

Pendidikan nasional saat ini diharapkan tidak hanya menghasilkan lulusan yang cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki sikap mandiri dan keterampilan praktis yang mampu beradaptasi dengan perubahan ekonomi global. Salah satu alat strategis di dunia pendidikan yang memiliki potensi besar untuk mencapai tujuan itu adalah koperasi sekolah. Koperasi sekolah berfungsi sebagai tempat eksperimen ekonomi di mana siswa dapat menerapkan teori

manajemen, kejujuran, dan kerja sama tim secara langsung. Melalui sarana ini, sekolah memiliki kesempatan untuk membangun kemandirian finansial dan memperkuat semangat kewirausahaan siswa sebagai persiapan untuk menghadapi dunia kerja atau menciptakan lapangan kerja di masa mendatang.

Koperasi sekolah merupakan salah satu sarana strategis dalam mendukung pembelajaran ekonomi sekaligus penguatan kewirausahaan siswa di lingkungan pendidikan. Keberadaan koperasi tidak hanya berfungsi sebagai unit usaha yang menyediakan kebutuhan warga sekolah, tetapi juga sebagai media praktik yang memungkinkan siswa belajar secara langsung tentang manajemen usaha, tanggung jawab, dan kerja sama. Dalam konteks yang lebih luas, koperasi sekolah juga memiliki potensi untuk mendukung kemandirian sekolah melalui kontribusi ekonomi yang dihasilkan dari kegiatan usaha yang dikelola secara baik.

Namun demikian, dalam praktiknya, pengelolaan koperasi sekolah masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada aspek kepemimpinan. Kepemimpinan koperasi cenderung masih bersifat administratif dan belum berorientasi pada penguatan jiwa kewirausahaan siswa. Kurangnya visi kewirausahaan, minimnya pembinaan dan pelatihan, serta rendahnya inovasi dalam pengembangan usaha menyebabkan koperasi belum berfungsi optimal sebagai laboratorium bisnis. Selain itu, keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan juga masih terbatas, sehingga potensi mereka dalam mengembangkan kreativitas dan inisiatif kewirausahaan belum tergali secara maksimal.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara peran ideal koperasi sekolah sebagai sarana penguatan kepemimpinan kewirausahaan siswa dengan realitas di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan suatu model kepemimpinan koperasi sekolah yang tidak hanya berfokus pada pengelolaan usaha, tetapi juga mampu mendorong partisipasi aktif siswa, mengembangkan keterampilan kewirausahaan, serta terintegrasi dengan strategi kemandirian sekolah. Dengan demikian, koperasi sekolah dapat berfungsi secara optimal sebagai wadah pembelajaran sekaligus sebagai unit usaha produktif yang berkontribusi terhadap kemandirian sekolah.

## **1. KAJIAN TEORITIS**

### **1.1 Kepemimpinan Manajer Koperasi Sekolah**

Kepemimpinan tidak dapat dipahami sebagai satu gaya yang bersifat tunggal, melainkan sebagai kombinasi berbagai pendekatan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi organisasi (Siswadi, 2020). Dalam kemajuan terkini, kepemimpinan di lembaga pendidikan vokasional juga diberi penekanan pada penguatan budaya kualitas secara

menyeluruh dengan menerapkan pendekatan yang inklusif dan transformatif (Siswadi, 2025). Dengan demikian, efektivitas kepemimpinan sangat bergantung pada kemampuan pemimpin dalam mengadaptasikan gaya kepemimpinan yang tepat sesuai dengan kebutuhan organisasi yang dinamis.

Dalam konteks koperasi sekolah, Kepemimpinan para manajer di ekosistem koperasi sekolah adalah faktor kunci yang mempengaruhi arah gerakan organisasi, baik dalam konteks ekonomi maupun pendidikan. Manajer koperasi sekolah, yang biasanya adalah pengajar dengan tanggung jawab tambahan, menjalankan dua peran. sebagai pengelola bisnis dan pendidik (Endang, 2016) . Dalam konteks ini, kepemimpinan diartikan sebagai perpaduan antara Kepemimpinan Edukasi dan Kepemimpinan Kewirausahaan. Para manajer diharapkan memiliki kemampuan untuk merubah pola pikir tradisional anggota menjadi pola pikir yang kreatif dan solutif (Slamet Ahmadi, 2025). Ciri kepemimpinan transformasional di koperasi sekolah terlihat dari kemampuan manajer dalam menciptakan visi kolektif, memotivasi siswa untuk berinovasi dalam usaha, serta memberikan perhatian individu melalui proses pendampingan. Tugas manajer tidak hanya sekedar memastikan ketersediaan barang atau kebenaran laporan keuangan, tetapi juga wajib membangun budaya organisasi yang berlandaskan pada nilai-nilai seperti mandiri, demokratis, kesetaraan, dan solidaritas (Amiruddin Siahaan, 2018).

### **1.2 Kewirausahaan Siswa**

Kewirausahaan di kalangan siswa bukan hanya sekedar kemampuan menjual, melainkan juga merupakan sebuah cara berpikir yang meliputi percaya diri, kreativitas, inovasi, dan keberanian untuk mengambil risiko secara bijaksana (Ambar Widya Lestari, 2025). Dalam konteks pendidikan, kewirausahaan merupakan keterampilan yang dibangun melalui pemahaman nilai-nilai kemandirian. Mengacu pada Teori Pembelajaran Eksperimental dari David Kolb, perkembangan kewirausahaan siswa terjadi melalui rangkaian pengalaman nyata, pengamatan reflektif, penyusunan konsep abstrak, dan percobaan aktif (Sani Haryati, 2025). Koperasi sekolah berperan sebagai tempat praktis yang mendukung proses tersebut. Siswa yang terlibat dalam koperasi akan merasakan langsung dinamika pasar, mulai dari menilai kebutuhan teman sebaya, bernegosiasi dengan pemasok, hingga menyelesaikan konflik dalam kelompok kerja. Proses ini secara teori akan membentuk pola pikir kewirausahaan yang berkelanjutan, di mana siswa belajar untuk mengenali peluang di tengah tantangan dan bertanggung jawab atas keputusan manajerial yang mereka ambil (Sukidjo, 2016).

### **1.3 Kemandirian Sekolah**

Sekolah merupakan salah satu laboratorium pendidikan yang berfungsi sebagai ruang praksis bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai kehidupan secara nyata. Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter, sehingga menuntut adanya kemandirian dalam pengelolaannya. Kemandirian sekolah merupakan prinsip utama dalam manajemen berbasis sekolah (MBS) yang menekankan kemampuan sekolah dalam mengelola sumber daya, mengambil keputusan, serta mengembangkan program sesuai kebutuhan dan karakteristiknya. Konsep ini hadir sebagai respon terhadap sistem pendidikan yang sebelumnya bersifat sentralistik, sehingga melalui MBS sekolah didorong untuk lebih otonom dalam aspek kepemimpinan, pengelolaan sumber daya, dan pengembangan program pendidikan berbasis kebutuhan lokal (Iis Lestari, dkk., 2021). Lebih lanjut, dalam penelitian Anggraini dkk., menyebutkan bahwa kemandirian sekolah tidak hanya dimaknai sebagai kebebasan, tetapi juga sebagai kemampuan membangun kolaborasi dengan berbagai stakeholder, seperti guru, orang tua, dan masyarakat, yang berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Anggraini dkk., 2024). Namun demikian, implementasi kemandirian sekolah sangat bergantung pada kapasitas kepemimpinan kepala sekolah dalam mengelola organisasi secara profesional, inovatif, serta akuntabel, mengingat masih terdapat kendala seperti keterbatasan kompetensi manajerial dan rendahnya partisipasi stakeholder, sehingga diperlukan kepemimpinan yang visioner agar kemandirian sekolah dapat berjalan secara optimal (Basri Asyibli dkk., 2025).

#### **1.4 Hubungan Kepemimpinan Manajer Koperasi Sekolah dengan Kewirausahaan Siswa dan Kemandirian Sekolah**

Kepemimpinan manajer koperasi sekolah memiliki peran penting dalam menentukan arah pengelolaan koperasi, baik dari sisi ekonomi maupun sebagai sarana pembelajaran. Manajer koperasi yang umumnya berasal dari tenaga pendidik tidak hanya bertugas mengelola usaha, tetapi juga membimbing siswa dalam proses belajar (Alayda & Wahyuni, 2021). Oleh karena itu, kepemimpinan yang diterapkan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mengandung unsur edukatif dan kewirausahaan. Kepemimpinan yang efektif, khususnya yang bersifat transformasional, mampu membangun visi bersama, mendorong inovasi, serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan partisipatif (Hastuti et al., 2024). Kondisi ini secara langsung berpengaruh terhadap terbentuknya lingkungan koperasi yang mendukung pengembangan kewirausahaan siswa.

Lingkungan koperasi yang kondusif tersebut berkaitan erat dengan berkembangnya jiwa kewirausahaan siswa. Kewirausahaan tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan berdagang, tetapi juga mencakup sikap percaya diri, kreatif, inovatif, dan berani mengambil risiko (Suryani & Ramadhan, 2024). Sikap tersebut terbentuk melalui pengalaman langsung yang diperoleh siswa dalam kegiatan koperasi sekolah, seperti melayani konsumen, mengelola barang, hingga menyelesaikan permasalahan usaha (Rahmawati, 2020). Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam koperasi terbukti mampu membangun mental kewirausahaan yang lebih kuat (Azzara & Perkasa, 2023). Dalam hal ini, manajer koperasi berperan sebagai pembimbing yang memberikan arahan sekaligus kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri. Dengan demikian, kepemimpinan manajer koperasi berpengaruh terhadap kewirausahaan siswa melalui pengalaman belajar yang nyata dan aplikatif.

Selanjutnya, perkembangan kewirausahaan siswa juga berhubungan dengan kemandirian sekolah. Dalam konsep manajemen berbasis sekolah, kemandirian ditunjukkan melalui kemampuan sekolah dalam mengelola sumber daya dan mengembangkan program sesuai kebutuhan (Putri & Nugroho, 2022). Koperasi sekolah dapat menjadi salah satu sarana strategis untuk mendukung kemandirian tersebut karena mampu menumbuhkan budaya partisipatif dan produktif di lingkungan sekolah (Wahidin et al., 2025). Bahkan, penguatan peran koperasi sekolah dalam kegiatan pendidikan juga terbukti dapat meningkatkan keterlibatan berbagai pihak dalam pengelolaan sekolah (Rosana et al., 2025). Dengan demikian, kewirausahaan siswa dapat dipahami sebagai jembatan yang menghubungkan kepemimpinan manajer koperasi dengan kemandirian sekolah. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan manajer koperasi sekolah memiliki hubungan yang erat dengan kewirausahaan siswa dan kemandirian sekolah. Kepemimpinan yang baik akan mendorong berkembangnya kewirausahaan siswa, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap terwujudnya kemandirian sekolah secara berkelanjutan (Arya et al., 2025).

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji dan memahami secara mendalam mengenai kepemimpinan manajer koperasi sekolah dalam pengelolaannya serta hubungannya dengan penguatan kewirausahaan siswa. Melalui studi literatur, peneliti dapat menelaah berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dibahas.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur, seperti jurnal ilmiah, buku, dan dokumen lain yang berkaitan

dengan koperasi sekolah, kepemimpinan, serta kewirausahaan siswa. Literatur yang dipilih adalah sumber yang memiliki relevansi tinggi dan mendukung pembahasan, khususnya yang diterbitkan dalam beberapa tahun terakhir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, membaca, serta mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan tingkat relevansi dan kesesuaiannya dengan permasalahan yang diteliti.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan dengan mengorganisasikan data, mengelompokkan informasi yang relevan, serta menginterpretasikan isi dari berbagai sumber yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian yang sistematis sehingga mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai kepemimpinan manajer dalam pengelolaan koperasi sekolah.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi yang digunakan. Melalui cara ini, informasi yang diperoleh menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Problematika Kepemimpinan dalam Pengelolaan Koperasi Sekolah**

Koperasi sekolah memiliki peran strategis sebagai sarana pembelajaran kewirausahaan sekaligus pendukung kemandirian sekolah. Namun, optimalisasi peran tersebut sangat bergantung pada kualitas kepemimpinan dalam pengelolaannya. Dalam praktiknya, berbagai kajian menunjukkan bahwa problematika utama koperasi sekolah justru terletak pada aspek kepemimpinan yang belum mampu mengarahkan koperasi secara produktif dan edukatif. Hal ini terlihat dari masih lemahnya kemampuan manajerial pengelola dalam mengatur sistem kerja koperasi secara efektif dan efisien.

Permasalahan tersebut tampak pada aspek operasional, di mana pengelolaan koperasi masih dilakukan secara konvensional atau kurang terorganisir. Ketergantungan pada pencatatan manual atau penggunaan aplikasi sederhana seperti *spreadsheet* menyebabkan proses pengelolaan data menjadi lambat, rentan kesalahan, serta menyulitkan dalam penyusunan laporan keuangan dan pengambilan keputusan (Paulus, dkk., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa kepemimpinan manajer koperasi sekolah belum mampu mendorong inovasi, khususnya dalam pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas layanan dan efisiensi kerja.

Selain itu, problematika kepemimpinan juga berkaitan dengan keterbatasan kompetensi sumber daya manusia dan pola kepemimpinan yang kurang partisipatif. Rendahnya literasi akuntansi dan manajerial di kalangan pengurus berdampak pada lemahnya transparansi dan akuntabilitas pengelolaan koperasi (Icih, dkk., 2024). Di sisi lain, dalam penelitiannya Wahyudin dkk., mengatakan bahwa kurangnya kemampuan pemimpin dalam membangun kolaborasi, inovasi, serta strategi pengembangan menyebabkan koperasi sulit berkembang dan kalah bersaing dengan pelaku usaha di sekitar sekolah (Wahyudin, dkk., 2025). Lebih lanjut, Abraham dkk., dalam penelitiannya menyebutkan bahwa gaya kepemimpinan yang cenderung otoriter dapat menghambat partisipasi anggota dan menurunkan kualitas tata kelola koperasi secara keseluruhan (Abraham, dkk., 2024). Dengan demikian, problematika kepemimpinan manajer koperasi sekolah tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyangkut aspek kompetensi, gaya kepemimpinan, dan kemampuan strategis dalam mengembangkan koperasi sebagai media pembelajaran yang optimal.

### **3.2 Kepemimpinan Manajer Dalam Pengelolaan Koperasi Sekolah**

Kepemimpinan dalam konteks pendidikan merupakan kemampuan seseorang dalam mengarahkan, memengaruhi, serta mengelola berbagai sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam buku *Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Ekoteologi* dijelaskan bahwa kepemimpinan tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan organisasi, tetapi juga menekankan nilai tanggung jawab, etika, serta pembinaan karakter peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin pendidikan, termasuk manajer koperasi sekolah, tidak hanya dituntut untuk mampu mengelola organisasi secara administratif, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap, nilai, dan keterampilan siswa (Siswadi et al., 2026).

Kepemimpinan manajer dalam pengelolaan koperasi sekolah memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan koperasi, baik sebagai unit usaha maupun sebagai sarana pembelajaran bagi siswa. Koperasi sekolah tidak hanya dimanfaatkan sebagai tempat berlangsungnya aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai media edukatif yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam memahami konsep kewirausahaan. Oleh karena itu, manajer dituntut untuk mampu mengelola koperasi secara efektif, terarah, dan berkesinambungan agar tujuan ekonomi sekaligus pendidikan dapat tercapai secara optimal (Sanputra et al., 2025).

Dalam implementasinya, manajer koperasi sekolah berfungsi sebagai pemimpin (leader) yang bertanggung jawab dalam mengarahkan seluruh aktivitas koperasi agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Peran ini meliputi kemampuan dalam merancang perencanaan, menetapkan kebijakan, serta mengoordinasikan seluruh kegiatan koperasi. Kepemimpinan yang efektif akan mendukung terbentuknya sistem kerja yang terorganisir, meningkatkan koordinasi antaranggota, serta menjamin kelancaran operasional koperasi (Sanputra et al., 2025)

Selain itu, manajer juga menjalankan peran sebagai pengelola (manager) yang bertanggung jawab atas kegiatan operasional koperasi sehari-hari. Tugas tersebut mencakup pengelolaan persediaan barang, pencatatan transaksi, serta pengaturan administrasi koperasi. Pengelolaan yang baik akan menciptakan sistem kerja yang tertib dan efisien sehingga kegiatan koperasi dapat berlangsung secara optimal. Dalam pelaksanaannya, siswa turut dilibatkan secara aktif dalam berbagai aktivitas koperasi, seperti melayani konsumen, mencatat arus keuangan, serta menyusun laporan sederhana. Keterlibatan ini tidak hanya membantu operasional koperasi, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang nyata bagi siswa (Putri et al., 2025).

Manajer koperasi sekolah juga berperan sebagai pembimbing (mentor) yang memberikan arahan dan pendampingan kepada siswa dalam menjalankan kegiatan koperasi. Melalui proses pembimbingan tersebut, siswa dapat memahami mekanisme pengelolaan usaha sekaligus mengembangkan berbagai keterampilan, seperti tanggung jawab, kerja sama, komunikasi, serta kemampuan dalam mengambil keputusan. Selain itu, keikutsertaan siswa dalam koperasi juga berkontribusi dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan, meningkatkan rasa percaya diri, serta membentuk sikap mandiri dalam menjalankan usaha sederhana (Azzara & Perkasa, 2023).

Di samping itu, manajer juga berperan sebagai pengawas (controller) yang memastikan seluruh aktivitas koperasi berjalan sesuai dengan ketentuan dan tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan pengawasan dilakukan melalui evaluasi terhadap kinerja pengurus, pelaksanaan usaha, serta pemanfaatan sumber daya koperasi. Dengan adanya pengawasan yang efektif, pengelolaan koperasi menjadi lebih tertib, transparan, dan akuntabel, serta mampu meminimalisir potensi kesalahan dalam pelaksanaan kegiatan (Putri et al., 2025).

Selain berfungsi sebagai unit usaha, koperasi sekolah juga memiliki peran sebagai media pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan siswa. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan koperasi, siswa dapat memperoleh pengalaman nyata dalam menjalankan usaha serta memahami konsep ekonomi secara praktis. Hal ini menunjukkan bahwa koperasi sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk sikap mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab pada diri siswa (Wahidin et al., 2025).

Dengan demikian, kepemimpinan manajer dalam pengelolaan koperasi sekolah mencakup berbagai peran yang saling berkaitan, yaitu sebagai pemimpin, pengelola, pembimbing, dan pengawas. Seluruh peran tersebut berkontribusi dalam menciptakan pengelolaan koperasi yang efektif sekaligus mendukung pengembangan kewirausahaan siswa. Oleh karena itu, kualitas kepemimpinan manajer menjadi faktor penting dalam menjadikan koperasi sekolah sebagai sarana pembelajaran yang mampu mendukung kemandirian sekolah.

### **3.3 Koperasi sekolah sebagai sarana penguatan kewirausahaan**

Dalam pembicaraan tentang perubahan pendidikan di abad ke-21, peran koperasi sekolah perlu diubah secara mendasar (Arya, 2025). Ia tidak boleh dilihat hanya sebagai alat

yang mendukung logistik atau sebagai penyedia alat tulis kantor yang bersifat statis (Rosana, 2025). Dari sudut pandang filosofis, sosiologis, dan praktis, koperasi sekolah harus diposisikan sebagai Laboratorium Hidup dan Inkubator Bisnis Terintegrasi yang berfungsi sebagai jembatan emas untuk menghilangkan sekat antara teori ekonomi makro yang diajarkan di kelas dengan dinamika pasar mikro yang berubah-ubah di dunia nyata (Saepul Ma'mun, 2025).

Koperasi sekolah menjadi instrumen paling penting dalam memperkuat mentalitas dan keterampilan kewirausahaan siswa melalui empat pilar transformasi yang saling terkait:

*Pilar pertama* adalah penciptaan karakter. Dalam koperasi, siswa tidak hanya belajar tentang memindahkan barang atau menghitung uang kembalian. Mereka sedang menjalani proses kejujuran. Ketika seorang siswa berdiri di belakang kasir, ia memegang tanggung jawab dari seluruh komunitas sekolah. Di sini, integritas tidak hanya dibicarakan sebagai prinsip yang dihafal dari buku pelajaran, tetapi dipraktikkan dalam proses rekonsiliasi kas yang harus akurat hingga sen terakhir. Koperasi merupakan tempat untuk mengembangkan Resiliensi Psikologis. Siswa belajar menghadapi penolakan, menangani keluhan dari pelanggan dengan tenang, dan mengelola stres saat antrean semakin panjang. Mereka memahami bahwa bisnis berkaitan erat dengan hubungan antarmanusia, sebuah pembelajaran mental yang menunjukkan bahwa ketahanan muncul dari interaksi yang nyata, bukan dari simulasi di layar.

*Bergerak ke pilar kedua*, koperasi bertransformasi menjadi Etalase Kreativitas. Selama puluhan tahun, ribuan karya siswa mulai dari kuliner hingga prototipe teknologi sering kali berakhir hanya sebagai nilai di atas kertas, lalu terlupakan. Koperasi sekolah meruntuhkan tembok tersebut dengan bertindak sebagai Inkubator Bisnis Terintegrasi. Ia menjadi panggung di mana produk hasil praktik siswa divalidasi oleh pasar yang nyata. Di sini, siswa mendapatkan jawaban instan: Apakah produk saya laku? Apakah harganya pas? Apakah kemasannya menarik? Koperasi memberikan ruang bagi "kegagalan yang aman", sebuah laboratorium risiko rendah di mana siswa boleh bereksperimen, jatuh, dan bangkit kembali sebelum mereka terjun ke rimba pasar yang sesungguhnya. Koperasi mengubah tugas sekolah menjadi aset ekonomi yang berdaulat.

*Masuk ke pilar ketiga*, kita dapat melihat bagaimana angka mulai memiliki makna. Di tangan siswa yang menjadi pengurus, istilah-istilah ekonomi makro seperti arus kas, margin keuntungan, dan inventaris bukan lagi istilah yang membosankan. Mereka belajar cara mengelola keuangan organisasi. Mereka menyadari bahwa keuntungan bukan hanya sekadar angka untuk memperkaya diri, tetapi juga menjadi energi untuk keberlangsungan. Selain itu, pilar ini menanamkan prinsip Ekonomi Kerakyatan. Melalui pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU), siswa menyadari bahwa kemajuan suatu institusi merupakan hasil dari kerja keras

bersama. Ini adalah pendidikan politik dan ekonomi yang paling tulus: transparansi menciptakan kepercayaan, dan kepercayaan adalah modal utama dalam membangun bisnis apa pun.

Terakhir, pilar keempat mengantarkan koperasi sekolah melewati batasan waktu menuju masa depan. Kita tidak lagi membahas buku kas tua dengan tulisan tangan yang sulit dipahami. Koperasi yang modern berfungsi sebagai pusat Akselerasi Teknologi Perdagangan. Dengan penerapan sistem Point of Sale (POS) yang berbasis cloud, transaksi non-tunai melalui QRIS, serta pengelolaan inventaris secara digital, para siswa diajari untuk beradaptasi dengan ekosistem ekonomi 4. 0. Koperasi menjadi tempat eksperimen bagi mereka untuk mengeksplorasi pemasaran digital, membangun identitas di media sosial, dan menganalisis pola konsumsi menggunakan data. Mereka tidak hanya belajar untuk menjadi pedagang, melainkan juga membangun ekonomi digital dengan pemahaman bahwa teknologi adalah alat untuk mencapai efisiensi dan transparansi.

*Ketika keempat* pilar ini berfungsi dengan baik dalam keselarasan, muncullah apa yang disebut sebagai Efek Domino Kesejahteraan. Siswa yang memiliki karakter yang matang, kreatif dalam berinovasi, bertanggung jawab dalam pengelolaan, dan terampil dalam teknologi digital, akan merubah koperasi sekolah menjadi sumber keuntungan yang sehat Keuntungan yang diperoleh bukan hanya sekadar angka pada laporan keuangan sekolah. Ia menjadi Sumber Dana Mandiri sebuah oase finansial yang memungkinkan sekolah untuk memberikan beasiswa kepada siswa yang kurang mampu, melakukan perbaikan fasilitas tanpa harus menunggu anggaran dari pemerintah, dan mendukung penelitian bagi para guru. Pada akhirnya, koperasi sekolah yang dikelola dengan visi besar ini tidak lagi dianggap sebagai usaha sampingan. Ia menjadi Inti Kedaulatan, tempat di mana sekolah menunjukkan bahwa pendidikan dan kemandirian ekonomi dapat berjalan sejajar, menghasilkan lulusan yang tak hanya siap untuk bekerja, tetapi juga siap untuk membangun masa depan untuk bangsa mereka sendiri.

### **3.4 Model Kepemimpinan Manajer Koperasi Sekolah dalam Penguatan Kewirausahaan dan Kemandirian Sekolah**

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat dipahami bahwa keberhasilan koperasi sekolah dalam mendukung kewirausahaan dan kemandirian tidak hanya ditentukan oleh sistem pengelolaannya, tetapi sangat dipengaruhi oleh model kepemimpinan manajernya. Pada praktiknya, masih banyak koperasi sekolah yang berfungsi sebatas unit pelayanan kebutuhan siswa, sehingga belum optimal sebagai sarana pembelajaran kewirausahaan.

Dari berbagai penelitian, model kepemimpinan yang paling relevan adalah model kepemimpinan integratif berbasis kewirausahaan. Model ini menekankan pada penggabungan beberapa pendekatan kepemimpinan yang saling melengkapi sesuai dengan kebutuhan pengelolaan koperasi sekolah.

*Pertama*, dimensi kepemimpinan kewirausahaan menjadi fondasi utama dalam pengelolaan koperasi sekolah. Manajer koperasi dituntut memiliki orientasi pada inovasi, keberanian dalam mengambil risiko yang terukur, serta kemampuan dalam mengidentifikasi peluang usaha di lingkungan sekolah. Kepemimpinan ini berperan dalam mendorong peningkatan mutu organisasi pendidikan melalui penguatan inovasi dan produktivitas (Alayda & Wahyuni, 2021). Dalam konteks koperasi sekolah, hal ini menunjukkan bahwa manajer tidak hanya berfungsi sebagai pengelola administrasi, tetapi juga sebagai penggerak kegiatan ekonomi produktif yang melibatkan siswa secara aktif (Yanti et al., 2024).

*Kedua*, kepemimpinan partisipatif menjadi elemen penting dalam memastikan koperasi sekolah berfungsi sebagai media pembelajaran. Keterlibatan siswa dalam pengelolaan koperasi, baik sebagai pengurus maupun pelaksana kegiatan usaha, terbukti mampu meningkatkan pemahaman praktis mengenai kewirausahaan. Partisipasi aktif tersebut juga berkontribusi terhadap pembentukan sikap tanggung jawab dan kemandirian siswa (Suryani & Ramadhan, 2024). Oleh karena itu, kepemimpinan yang bersifat inklusif dan memberdayakan menjadi faktor kunci dalam mengoptimalkan fungsi edukatif koperasi.

*Ketiga*, model kepemimpinan yang efektif perlu mengintegrasikan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Koperasi sekolah tidak hanya diposisikan sebagai unit usaha, tetapi juga sebagai sarana praktik nyata bagi siswa dalam memahami proses kewirausahaan. Pengalaman langsung dalam kegiatan koperasi terbukti mampu memperkuat pembentukan mental kewirausahaan siswa dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat teoritis (Azzara & Perkasa, 2023).

*Keempat*, dimensi kepemimpinan berbasis nilai (*value-based leadership*) juga memiliki peran yang signifikan. Koperasi sebagai lembaga ekonomi memiliki karakteristik yang mengedepankan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam praktik pengelolaan koperasi menjadi penting dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik yang tidak hanya kompeten secara ekonomi, tetapi juga berintegritas (Hastuti et al., 2024).

*Itu Kelima*, keberhasilan koperasi sekolah juga ditentukan oleh kemampuan manajer dalam membangun kolaborasi dan jejaring dengan berbagai pihak, baik internal maupun eksternal sekolah. Pendekatan kolaboratif memungkinkan koperasi memperoleh dukungan

dalam bentuk sumber daya, pelatihan, serta peluang pengembangan usaha. Tanpa adanya kolaborasi yang baik, koperasi sekolah berpotensi mengalami stagnasi dan sulit berkembang secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditegaskan bahwa tidak ada satu model tunggal yang berdiri sendiri, melainkan diperlukan integrasi berbagai pendekatan tersebut. Model kepemimpinan integratif-kewirausahaan menjadi yang paling relevan karena mampu menjembatani fungsi ekonomi dan edukasi secara seimbang. Model ini tidak hanya meningkatkan kinerja koperasi, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap pembentukan kemandirian siswa dan sekolah.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **4.1 kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian, dapat ditegaskan bahwa akar persoalan dalam pengelolaan koperasi sekolah bukan semata pada aspek teknis operasional, melainkan pada lemahnya orientasi kepemimpinan manajer yang belum mampu mengarahkan koperasi sebagai instrumen pembelajaran kewirausahaan. Koperasi sekolah dalam banyak kasus masih diposisikan sebagai unit layanan yang bersifat administratif dan rutin, sehingga gagal menjalankan fungsi edukatifnya secara optimal. Temuan kajian menunjukkan bahwa ketika kepemimpinan manajer hanya berfokus pada pengelolaan administratif, maka keterlibatan siswa menjadi terbatas, inovasi tidak berkembang, dan koperasi kehilangan relevansinya sebagai laboratorium kewirausahaan. Sebaliknya, ketika kepemimpinan dijalankan secara integratif dan berbasis kewirausahaan, koperasi mampu bertransformasi menjadi ruang belajar yang aktif, kontekstual, dan produktif. Dalam hal ini, model kepemimpinan integratif berbasis kewirausahaan menjadi kunci karena mampu menghubungkan fungsi ekonomi dan fungsi pendidikan secara seimbang melalui pendekatan partisipatif, pengalaman langsung, nilai-nilai karakter, dan orientasi inovasi. Dengan demikian, keberhasilan koperasi sekolah pada dasarnya sangat ditentukan oleh arah dan kualitas kepemimpinan manajernya. Namun demikian, karena penelitian ini berbasis studi literatur, temuan yang dihasilkan bersifat konseptual dan belum sepenuhnya mencerminkan variasi kondisi empiris di lapangan, sehingga generalisasi perlu dilakukan secara hati-hati.

##### **4.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran dapat diajukan. Pertama, sekolah perlu meningkatkan kapasitas manajer koperasi melalui pelatihan dan pengembangan kompetensi agar pengelolaan lebih inovatif dan profesional. Kedua, manajer koperasi

diharapkan menerapkan kepemimpinan yang terbuka dan partisipatif dengan melibatkan siswa secara aktif. Ketiga, perlu adanya integrasi antara kegiatan koperasi dan pembelajaran di kelas agar mendukung penguatan karakter serta keterampilan kewirausahaan. Keempat, sekolah perlu menjalin kerja sama dengan berbagai pihak untuk mendukung pengembangan koperasi secara berkelanjutan. Terakhir, peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian lapangan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Alayda, F. I., & Wahyuni, I. (2021). Pengaruh kepemimpinan kewirausahaan terhadap mutu pendidikan. *Jurnal Pendidikan Teknik*.
- Ambar Widya Lestari, et al. (2025). *Kewirausahaan (Konsep, Strategi & Praktik) dalam Perspektif Pendidikan Ekonomi*. Media Pustaka Indo.
- Amiruddin Siahaan. (2018). *Kepemimpinan Pendidikan*.
- Anggraini, W. D., Syam, F., Hasan, A., & Astri, E. (2024). Penerapan manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(5), 5804–5811.
- Arya, S. H., et al. (2025). Pendidikan menuju abad 21 menyediakan generasi cerdas dan adaptif. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17788918>
- Asyibli, B., Maulida, R. S., Zohriah, A., & Bachtiar, M. (2025). Manajemen berbasis sekolah: Solusi alternatif peningkatan mutu pendidikan pada satuan pendidikan. *Jurnal Kependidikan*, 13(1), 75–98.
- Azzara, A. P., & Perkasa, R. D. (2023). Peran koperasi sekolah dalam membangun mental kewirausahaan siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i1>
- Endang Sri Suyati. (2016). Pengelolaan manajemen koperasi sekolah. *Pedagogik Jurnal Pendidikan*.
- Hastuti, C. S. F., et al. (2024). Kepemimpinan dan kewirausahaan dalam pembentukan karakter. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*.
- Icih, I., Nursafitri, N., Nabilah, N. A., Gumelar, M. R., Insani, V. N., & Lestari, N. D. (2024). Penguatan akuntabilitas pengurus koperasi melalui sosialisasi PERMENKOP Nomor 2 Tahun 2024 di koperasi Kabupaten Subang. *Mestaka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 379–385.

- Karim, D. A., & Ananda, R. A. (2025). Strategi pengembangan koperasi sekolah dalam upaya peningkatan pengetahuan ekonomi. *Jurnal Pendidikan Islam dan Manajemen Ekonomi*, 3(2), 34–39.
- Lestari, I., & Anggraini, H. I. (2021). Manajemen berbasis sekolah dalam pendidikan saat ini. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(03), 171–177.
- Paulus, P., Hanes, H., Salim, R. R. M., Cheong, A. M., Garren, C., & Lukita, M. (2025). Pengembangan sistem informasi koperasi sekolah. *Jurnal Sifo Mikroskil*, 26(1), 107–122.
- Pulungan, A. I., Lubis, Z., & Sibuea, M. B. (2024). Pengaruh gaya kepemimpinan, pengembangan kewirausahaan, dan good corporate governance (GCG) terhadap kinerja koperasi di Kabupaten Simalungun. *Jurnal Agrica*, 17(1), 121–132.
- Putri, N. P. (2025). Strategi pengembangan koperasi di era digital. *Maliki Interdisciplinary Journal*.
- Putri, R., & Nugroho, A. (2022). Pengelolaan koperasi sekolah berbasis partisipasi siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Putri, R. A., Ainun, A. S. S., Andre, G., Ulfah, F., & Rifki, A. (2025). Peran koperasi sekolah dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan di SMA Negeri 3 Kota Jambi. *Jurnal Ilmu Multidisiplin Ilmu*, 2(6), 81–87.
- Rahmawati, D. (2020). Koperasi sekolah sebagai media pembelajaran kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. <https://doi.org/10.15294/dp.v15i2>
- Rosana, A. P., et al. (2025). Peran koperasi sekolah dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa di SMA N 13 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. <https://doi.org/10.69714/wpdzze98>
- Saepul Ma'mun, et al. (2025). *Manajemen pendidikan dan pelatihan*. Itera Press.
- Sani Haryati, & Siti Amirah Makarim. (2025). Penerapan model pembelajaran experiential learning dalam pendidikan kewirausahaan di SMA Serba Bakti. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Multi Disiplin*.
- Siswadi. (2025). *Navigasi visioner kepemimpinan pendidikan di abad 21*. Padang: Karya Buku dan Jurnal Indonesia.
- Siswadi, S., Zain, M. F., Roqib, M., & Masruri, M. (2025). Advancing women's leadership in cultivating a quality culture in Indonesian vocational high schools: An Islamic educational perspective. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 513–527. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v6i3.1848>

- Siswadi, Jamil, S., & Afandi, R. (2026). *Kepemimpinan pendidikan berbasis ekoteologi*. VC. Rizquna.
- Slamet Ahmadi. (2025). *Kepemimpinan kewirausahaan*. Mega Press.
- Sukidjo, et al. (2016). Koperasi sekolah sebagai wadah pengembangan karakter siswa. *Jurnal Economia*.
- Suryani, N., & Ramadhan, A. (2024). Eksplorasi pendidikan koperasi sekolah dalam membangun jiwa kewirausahaan sosial siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Wahidin, O., Widyaningsih, D., Anisah, A., Rusdiyana, & Febianti, Y. N. (2025). Peran koperasi sekolah dalam menumbuhkan jiwa berwirausaha pada siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 10(2).
- Yanti, Y., Sari, D. P., Nugroho, A. R., & Pratama, B. (2024). Pengaruh koperasi terhadap jiwa kewirausahaan anggota. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*.